

BAB IV

KOMODOFIKASI WAYANG ORANG BHARATA

4.1 Pengantar

Pada bab sebelumnya peneliti telah menceritakan tentang proses pertunjukan wayang orang oleh *Wayang Orang Bharata* dengan pemanfaatan komditi yang mereka punya dan melakukan hubungan kepada pihak eksternal. Bentuk pertunjukan yang dahulu ditambahkan dengan inovasi baru agar terlihat menarik bagi penonton. Kemudian pihak eksternal dirangkul untuk bekerja sama mendapatkan keuntungan kedua belah pihak.

Pada bab ini akan menjelaskan analisis konsep komodifikasi dengan pertunjukan *Wayang Orang Bharata*. Dimulai dengan sub bab pertama, penulis menjelaskan proses komodifikasi pertunjukan oleh *Bharata*. Dimensi ini bertujuan untuk melihat bagaimana pertunjukan wayang orang mengalami perubahan nilai dari segi ekonomi. Kemudian di sub bab kedua, penulis mengaitkan antar teori komodifikasi Marvin dengan realita yang dilakukan *Bharata*. Sub bab ketiga, penulis menjelaskan makna *Wayang Orang Bharata* bagi pihak yang berada dalam lingkungan Bharata. Bagian ketiga, penulis memberikan gambaran makna *Wayang Orang Bharata* bagi pihak yang selama terlibat dalam pertunjukan Bharata. Terakhir, sub bab keempat, menjelaskan hasil dari proses komodifikasi tersebut menghasilkan sebuah nilai jual bagi *Wayang Orang Bharata*.

4.2 Proses Komodifikasi Wayang Orang Bharata

Munculnya seni pertunjukan wayang orang adalah karena aktor seniman dahulu melihat peluang sedikitnya ragam seni hiburan saat itu. Melihat peluang tersebut para aktor seniman mencoba inovasi dari sebuah kesenian tradisional. Inovasi yang dilakukan oleh aktor seniman saat itu adalah menjadikan kesenian tradisional semata-mata hanya untuk sebuah hiburan dengan melunturkan unsur ritual di dalamnya. Lingkungan sebuah kesenian terjadi sebuah hubungan saling mengadopsi antara seni ritual menjadi seni hiburan komersial atau bisa sebaliknya.³⁴ Dimana di daerah asalnya Yogyakarta, wayang orang awalnya menjadi sebuah ritual kesenian untuk memperingati hari-hari besar, kemudian ketika pindah ke wilayah Jakarta yaitu sebuah perkotaan, tujuan pertunjukan wayang orang bergeser menjadi seni hiburan komersial.

Dalam perkembangannya, pertunjukan *Bharata* berjalan dan berkembang melalui pelaku-pelaku yang mempengaruhi secara menyeluruh. Hal ini yang membuat tujuan dari pertunjukan dari bergeser dari tujuan awal. Pada konteks ini *Bharata* dituntut untuk melakukan adaptasi dengan perubahan lingkungannya yang menjadi aspek pengaruh dalam berjalannya pertunjukan. Lingkungan perkotaan yang menjadi tempat pertunjukan dari *Bharata* terdapat sebuah pengaruh-pengaruh atas tujuan awal dari pertunjukan wayang orang. Jakarta merupakan tempat bernaungnya

³⁴ Richard Schechner, *Performance Theory*, New York and London: Routledge, 1988, hlm 3

masyarakat urban dengan budaya yang heterogen, meliputi kesibukan, pekerjaan, hobi dan sebagainya.

Karakteristik yang ada pada masyarakat masyarakat mempengaruhi berjalan sebuah kesenian di wilayah itu. Jika kita melihat dari unsur kelas-kelas yang ada di masyarakat, akan kita lihat perbedaan dalam mengkonsumsi suatu bentuk hiburan kesenian. Suatu kesenian yang memiliki tingkat estetis dan kualitas yang baik akan dinikmati oleh kelas-kelas masyarakat tertentu. Kelas pada masyarakat dalam kaitanya dengan kesenian ini tidak hanya dilihat dari ekonomi semata, namun terdapat bagian lain seperti; etnis, umur, hobi. Kelas masyarakat ini mengkonsumsi kesenian berdasarkan latar belakang mereka seperti yang disebutkan sebelumnya. Masyarakat mengkonsumsi tidak hanya bagian komoditas berbentuk barang seperti makanan atau minuman semata, bagian lain seperti kesenian mereka konsumsi untuk bagian dari kepuasan akan hiburan mereka sebagai masyarakat modern.

Masyarakat modern adalah masyarakat masa kini yang bisa disejajarkan dengan masyarakat postmodern atau masyarakat konsumen.³⁵ Perbedaan penyajian dari setiap kesenian berdampak pula pada tingkat konsumsi bagi penikmatnya. Sebagai pihak penyaji, *Bharata* tidak melihat satu kelas saja pada penikmatnya, karena penikmat wayang tidak hanya berasal dari satu kelas masyarakat saja. Hal ini yang menjadikan *Bharata* harus mengemas sebuah pertunjukan mereka sehingga dapat mengenai

³⁵ Dean MacCannell, *The Tourist, A New Theory of the Leisure Class*, London: The MacMillan Press ltd, 1976, hlm 22.

semua kelas. Penjualan tiket yang terbagi-bagi harganya kemudian merujuk pada pemilihan bangku yang ada di gedung pertunjukan menjadi sebuah caranya. Penempatan bangku berdasarkan tiket yang dibeli pengunjung dengan membedakan harganya, menjadi cara untuk menyentuh dan menarik setiap kelas untuk datang sesuai dengan tingkat kelas mereka.

Penyajian sebuah kesenian yang ada di wilayah perkotaan juga dipengaruhi harus memperhatikan waktu yang dimiliki oleh penikmatnya. Para penikmat kesenian di perkotaan sebagai masyarakat modern juga memiliki waktu tertentu bagi mereka untuk menikmati hiburan. Memiliki waktu yang terbatas dari tingkat kesibukan tinggi pada masyarakat perkotaan, menjadikan waktu dari sebuah individu dalam perkotaan sangat berharga. Untuk mengkonsumsi sebuah kesenian sebagai hiburan, mereka tidak hanya menukarkan uang dan energi, tetapi waktu menjadi bagian penting yang mereka tukar untuk sebuah hiburan. Dalam masyarakat modern pembagian pekerjaan atau aktivitas sudah didisiplinkan melalui jadwal kegiatan yang sebagian besar seragam waktunya.

Sebagaimana kita ketahui tingkat kesibukan masyarakat kota meningkat dimulai ketika hari Senin, kesibukan aktivitas mereka berlanjut di hari seterusnya sampai di hari Sabtu dan Minggu. Pada kedua hari itu biasanya tingkat kesibukan mereka menurun bahkan secara drastis. Kedua hari itu banyak digunakan oleh masyarakat kota untuk beristirahat dari aktivitas mereka yang menyibukan dengan berbagai cara. Dalam hal ini mereka biasanya menukarkan waktu mereka untuk

mendapatkan sebuah hiburan yang biasa mereka dapat melalui lingkungan sekitar mereka. Menukar waktu untuk kegiatan mencari hiburan adalah hal yang dibutuhkan bagi masyarakat kota. Di sisi ini juga *Bharata* melihat bagaimana perubahan mereka mengikuti perkembangan tingkat kesibukan yang dimiliki masyarakat sekitar mereka.

Sebagai produsen sebuah hiburan kesenian yang terdapat di wilayah perkotaan, dimana masyarakatnya memiliki penjadwalan tingkat kesibukan aktivitas, dengan itu penjadwalan pertunjukan mereka juga mengikuti. Jadwal pertunjukan yang biasa dilakukan pada hari Sabtu, yaitu telah mengikuti jadwal aktivitas kesibukan masyarakat kota yang menurun di hari tersebut. Dengan begitu dari sebuah penurunan tingkat kesibukan masyarakat kota dengan jadwal pertunjukan dari *Bharata* menemukan sebuah titik temu untuk melakukan pertunjukan dari sebuah kesenian. Pihak konsumen dari masyarakat kota yang menukar waktu mereka untuk sebuah hiburan dan pihak produsen kesenian dari *Bharata*.

Penjelasan tentang keadaan masyarakat yang berada di lingkungan kegiatan *Bharata* sesuai dengan yang disebutkan Umar Kayam. Berbicara tentang keberadaan suatu kesenian juga turut melibatkan unsur yang ada di luar kesenian. Kehadiran dan perkembangannya ditentukan oleh adanya faktor yang disebut penyangga budaya, salah satunya adalah masyarakat dari tempat dimana kesenian itu berasal.³⁶ Sebuah kesenian dalam konteks ini juga berperan sesuai fungsinya, yaitu sebagai fungsi

³⁶ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hlm 22.

sarana estetis dengan mengalami akulturasi estesis. Bentuk akulturasi estetis terjadi antar pandangan estetis seniman sebagai pihak produsen dan masyarakat penikmat atau sebagai pihak konsumen.

Apa yang ditampilkan *Bharata* dalam sebuah keseniannya setelah mengalami akulturasi estetisnya menjadi sebuah bentuk kesenian baru, tetapi tidak merubah tampilah utama mereka, hanya nilainya saja yang memudar. Dalam pertunjukanya *Bharata* tidak merubah bentuk tampilanya, tarian, maupun alur cerita mereka. *Bharata* mendapat pengaruh dari faktor masyarakat sekitar, dimana masyarakatnya berdiam di kota Jakarta dengan tingkat kesibukan yang sangat tinggi. Bentuk kesenian *Bharata* mengalami perpaduan dengan kesibukan masyarakat kota Jakarta, sehingga mereka berdaptasi dengan jadwal dan merubah jadwal pertunjukan.

4.3 Analisis Komodifikasi Menurut Norman Fairclough

Wayang orang pada kemunculan adalah untuk sara ritual keagamaan di lingkungan keraton. Pertunjukan hanya dilihat sebatas lingkungan keraton saja dan tidak dinikmati khalayak umum. Pengertian komodifikasi menurut Norman Fairclough adalah sebuah usaha pada sesuatu hal yang sebelumnya tidak layak untuk dijual, melalui proses produksi, distribusi dan konsumsi menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual.³⁷ Jadi teori ini mengacu pada proses komodifikasi melalui

³⁷ Norman Fairclough, *Op. Cit*, Hal 10.

produksi, distribusi dan konsumsi yang berbeda pada tahapan barang seperti motor atau mobil. Tahapan proses ini pada sebuah kesenian terjadi pada saat bersamaan antara waktu dan tempatnya. Berikut adalah analisa sesuai dengan poin-poin dari Norman Fairclough tentang proses komodifikasi kebudayaan:

Tahapan pertama, produksi, kemunculan wayang orang awalnya sebagai bentuk sarana ritual di lingkungan keraton. Kepentingan sarana ritual tidak bertujuan agar pertunjukan wayang orang bisa menarik, melainkan hanya untuk menunjukkan unsur kesucian. Bharata sebagai pihak produsen melakukan usaha produksi kesenian wayang orang dengan melunturkan segi kesucianya sebagai sarana ritual. Proses produksi dalam Bharata dari hal cerita pertunjukan wayang orang, supaya menarik cerita wayang orang hanya diambil inti cerita saja. Kemudian bentuk tarian-tarian dan musik gamelan sebagai dilakukan hal inovasi dari busana, gerakan dan menggunakan alat-alat modern. Bagian utama dalam produksi wayang orang dilakukan oleh manajemen wayang orang dan seniman inti.

Kedua, distribusi, tahapan ini terjadi pada saat penyajian yang dilakukan Wayang Orang Bharata. Kembali pada awal keberadaan wayang orang di zaman keraton, penyajian pertunjukan wayang orang hanya sebatas dinikmati oleh orang di lingkungan keraton saja. Pertunjukan tidak dapat dinikmati secara umum, dengan kata lain hanya dapat dinikmati oleh orang yang memenuhi syarat dalam ritual tersebut. Ketika wayang orang dipertunjukan oleh Bharata, persyaratan untuk ritual tersebut dihilangkan dan menggantinya dengan pembelian tiket menggunakan uang.

Pertunjukan atau distribusi dilakukan saat pementasan, tahapan ini terjadi ketika pementasan terjadi sebuah interaksi antara seniman dengan penonton. Seniman menjadi pihak sebelumnya telah melakukan produksi, di sini mereka menjadi pihak yang mendistribusikan kesenian mereka. Kemudian setelah tugas seniman mendistribusikan kesenian, para penonton mengkonsumsinya.

Ketiga, konsumsi, tahapan ini terjadi dimana setelah seniman melakukan distribusi kesenian yang telah diproduksi dan menimbulkan sebuah output atau hasil. Perbedaan output ketika di zaman keraton hanya sebatas memberikan nilai ajaran dari nenek moyang melalui ritual keagamaan dengan segelintir orang semata. Di sisi lain output konsumsi kesenian Bharata terjadi ketika penonton tersebut menikmati pertunjukan dan menghasilkan uang. Penonton adalah pihak yang menjadi konsumen yang mengkonsumsi kesenian wayang orang, dimana sebelumnya mereka telah membeli tiket.

Dari tiga tahapan tersebut sesuai dengan teori komodifikasi dari Fairclough, dimana proses komodifikasi ini memiliki tiga tahapan. Produksi yang dilakukan seniman dan manajemen berusaha untuk bagaimana wayang orang dapat memiliki nilai jual. Penambahan mengikuti konsep pertunjukan bioskop dengan variasi tarian dan musik, serta inti cerita yang menarik. Kemudian penyajian kesenian menjadi tahapan distribusi, dimana distribusi ini dilakukan oleh seniman pada saat pertunjukan yang ditonton oleh penikmatnya. Hal yang juga penting dalam distribusi di sini adalah durasi dan waktu pertunjukan mengadaptasikan kepada penonton.

Kemudian tahapan terakhir, konsumsi, dimana pemeran konsumen adalah penonton atau penikmat pertunjukan Bharata. Setelah seniman melakukan produksi dan mendistribusikan kesenian melalui pertunjukan, para penonton yang menikmati adalah bentuk dari konsumsi kesenian.

Tahapan-tahapan di atas terjadi di gedung pertunjukan Wayang Orang Bharata dengan waktu pertunjukan dilakukan pada hari Sabtu dengan durasi dua jam. Ini menunjukkan bagaimana ketiga tahapan tersebut dilakukan pada tempat dan waktu yang bersamaan. Hal ini membedakan dengan bentuk produksi, distribusi dan konsumsi pada kebutuhan primer yang dimana perbedaan tempat antara produksi disalurkan dengan distribusi sehingga mencapai pada pembeli yang mengkonsumsinya.

4.4 Makna Wayang Orang Bharata

Pada sub bab ini penulis akan menjelaskan tentang peran internal dalam kegitasn *Bharata*. Pihak pertama adalah seniman sebagai otak pelopor kegiatan *Bharata* dan sejarahnya. Kedua adalah pihak individu pendukung, pihak ini berperan membantu kegiatan seniman, serta akan menceritakan kehidupan mereka yang berkaitan dengan kegiatan *Bharata*. Terakhir, manajemen *Bharata* yang mengurus, menyediakan saran, dan sebagai yang berurusan dengan sektor eksternal *Bharata*.

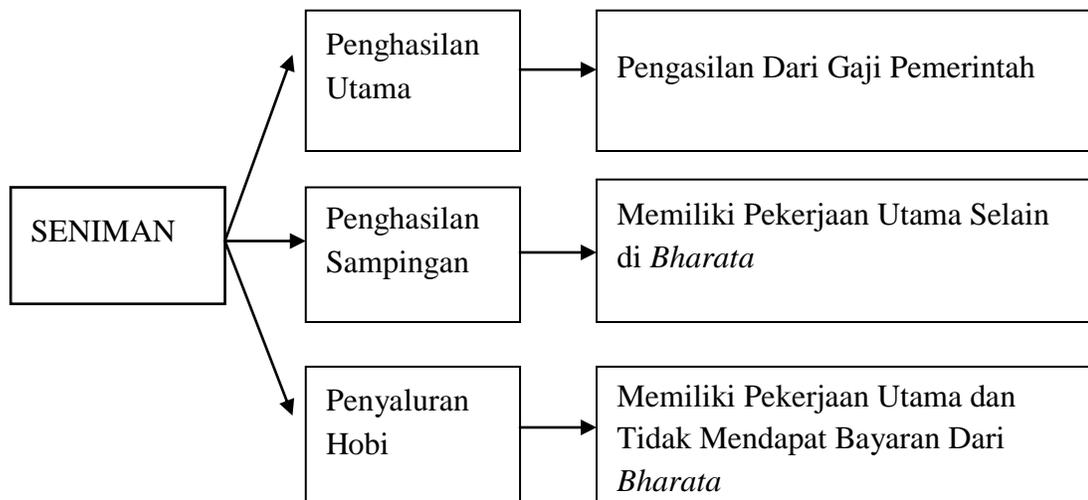
4.4.1 Makna Bagi Seniman *Wayang Orang Bharata*

Kesenian *Bharata* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal semata, peranan dari internal juga memiliki arti yang mendalam. Peran dari faktor internal adalah menggerakkan *Bharata* sehingga dapat terus bertahan, yaitu dengan penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya. Pertunjukan kesenian *Bharata* erat kaitannya dengan seniman-seniman di dalamnya. Seniman menjadi sebuah nyawa dalam *Bharata* yang mengalokasikan keterampilan mereka dalam pewayangan orang. Bagi para seniman, *Bharata* tidak semata-mata menjadi sebuah pertunjukan kesenian. Terdapat hal-hal lain bagi para seniman ini sehingga bisa sepenuhnya menyalurkan waktu, tenaga dan pikiran mereka.

Seniman adalah aktor dalam suatu pertunjukan, aktor yang melakukan perannya tidak hanya di atas panggung, melainkan juga di luar panggung. Umumnya kita mengetahui bagaimana para seniman berakting dalam sebuah pertunjukan. Ketika pertunjukan itu berlangsung, kita melihat kemahiran mereka. Kita juga mengetahui sebelum pertunjukan *Bharata* dimulai, penonton diwajibkan untuk membeli tiket terlebih dahulu. Hasil dari penjualan tiket itu kemudian akan dibayarkan untuk para seniman yang telah tampil. Benar adanya hasil penjualan tiket itu akan dikembalikan untuk para seniman sebagai hasil usaha mereka. Di sisi lain, perubahan jadwal *Bharata* yang hanya seminggu sekali tampil ini juga mempengaruhi pendapat ekonomi *Bharata*. Menurut pendapat ekonomi dari hasil penjualan tiket *Bharata* juga turut mengurangi pendapatan seniman *Bharata*.

Dahulu bagaimana kita ketahui pada saat *Bharata* berdiri, hampir setiap hari pertunjukan *Bharata* diadakan. Pendapat juga mereka juga ikut mengalir deras akibar dari hasil penjualan tiket. Perubahan zaman telah merubah keadaan *Bharata* dari mulai lingkungan, penggemar, pertunjukanya, bahkan hubungan *Bharata* dengan seniman mereka. Pada saat ini suasana ekonomi dari beberapa seniman *Bharata* tidak lagi mengandalkan penghasilan utama mereka dari pertunjukan. Hasil penjualan tiket tidak bisa lagi untuk diandalkan sebagai penghasilan utama bagi para seniman. Terdapat beberapa golongan seniman yang berhubungan dengan *Bharata*. Melihat bagaimana hubungan timbak antara para seniman dengan *Bharata*, terdapat tiga golongan, yaitu penghasilan utama, penghasilan sampingan dan penyaluran hobi. Bentuk sederhananya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Bagan IV.1
Seniman Bharata



Sumber: Olahan Peneliti (2017)

Tiga bagian seniman yang berkaitan dengan *Bharata*, dibedakan berdasarkan timbal balik atas apa mereka beri dan yang didapatkan. Seniman yang menjadikan hubungannya dengan *Bharata* sebagai penghasilan utama, yaitu seniman yang berada di bawah pemerintah Jakarta. Seniman ini mendapat gaji dari pemerintah daerah atas pengangkatan oleh pemerintah kepada seniman ini menjadi PNS. Tugas seniman ini mengabdikan kepada pemerintah daerah dengan berkesenian di *Bharata*. Jam kerja seniman ini tidak seminggu sekali, tetapi menyiapkan apa saja konsep pertunjukan jauh hari sebelum dimulai. Dari pihak *Bharata*, seniman ini tidak mendapat penghasilan melalui penjualan tiket pertunjukan. Seniman ini menjadikan *Bharata* sebagai tempat mereka bekerja seni untuk mendapat penghasilan utama dari pemerintah. Di sini terlihat bagaimana hubungan pemerintah masih sampai ke tingkat internal *Bharata*. Seperti yang dikatakan bapak Kies Slamet:

“Kalo dulu ada yang diangkat pemerintah jadi PNS, terus masih ada tuh senimanya di sini. Udah lama si ndak ada lagi dari kita diangkat lagi sama pemerintah. Makanya kita yang cuma sampingan saja jadi seniman.” (Kies Slamet)³⁸

Selanjutnya, seniman yang menjadikan hubungan dengan *Bharata* sebagai penghasilan sampingan. Seniman ini sebelumnya pernah menjadikan *Bharata* sebagai penghasilan utama mereka. Dengan perubahan jadwal dan penurunan pendapatan *Bharata*, tidak mungkin bagi mereka untuk terus bergantung dengan *Bharata*. Hal yang mereka lakukan adalah mencari pekerjaan utama, namun penghasilan mereka

³⁸ Wawancara dengan Kies Slamet sebagai seniman senior Bharata dilakukan pada tanggal 20 Mei 2017, pukul 17.30

masih belum mencukupi. Setelah mendapat pekerjaan utama, mereka tidak pergi begitu saja meninggalkan *Bharata*. Mereka masih berkecimpung dalam pertunjukan *Bharata*. Para seniman ini masih tetap menjadi seniman *Bharata* dengan bayaran bagi hasil dari penjualan tiket.

Kegiatan yang mereka lakukan untuk *Bharata* ini mulai bergeser, yang awalnya untuk mencari nafkah menjadi pekerjaan sampingan dan melestarikan kesenian. Tidak jarang pula seniman ini mendapat kesempatan untuk tampil atas nama negara. Dengan begitu yang mereka lakukan tidak semata-mata atas dasar ekonomi, melainkan untuk memperkenalkan keahlian dan kesenian mereka. Perubahan lingkungan yang berakibat perubahan pula pada pertunjukan *Bharata*, telah mengakibatkan bergesernya arti *Bharata* bagi seniman pada golongan ini. Komodifikasi yang terjadi dalam *Bharata* mengubah arti bagi seniman mereka, dan dapat kita lihat bagaimana golongan seniman selanjutnya.

Pada golongan seniman yang ketiga, menjadikan hubungan *Bharata* sebagai penyaluran hobi mereka. Seniman ini rela begitu saja untuk menyalurkan waktu, tenaga, bahkan sebagian penghasilan untuk kesenian *Bharata*. Secara ekonomi dapat dikatakan mereka telah mampu mencukupi kebutuhan mereka, tanpa harus campur tangan dari *Bharata*. Disebutkan pada bab sebelumnya bagaimana suasana kekeluargaan seniman *Bharata* yang erat. Tidak jarang para seniman *Bharata* mengajak anak, saudara dan keluarga setiap mereka. Perlakuan ini mengakibatkan mengalir kesamaan hobi terhadap kesenian wayang orang. Umumnya mereka yang

menjadi golongan seniman ini, dahulu tidak merasakan bagaimana puncak kesenian *Bharata*. Di sini mereka hadir atas hobi dan menyalurkan, serta tidak tanggung-tanggung mereka membantu menyediakan fasilitas untuk kegiatan *Bharata*. Seperti yang dikemukakan bapak Herus sebagai seniman *Bharata*:

“Jadi dunia seni ini memang panggilan hati. Saya ini panggilan jiwa jadi ga bisa memutuskan untuk kerja di kantor ga semudah membalikan telapak tangan, gitu. Jadi berat sekali. Karena ya itu tadi, ini suatu panggilan jiwa. Jadi ga bisa mutusin seperti orang merokok. Orang merokok itu kan susah memutuskan. Kalo disini jangan bilang saya cari uang ya, saya disini ikut melestarikan budaya. Khususnya tradisional wayang orang.” (Herus)³⁹

Dari sisi ini dapat terlihat bagaimana fungsi sebuah pertunjukan seni menjadi sarana presentasi estetis. Fungsi kesenian sebagai sarana estetis mengacu pada konsep J. Maquet, yaitu konsep pertunjukan seni yang masih tradisional namun dibuat semu nilai-nilai di dalamnya.⁴⁰ Perpaduan akulturasi antara selera masyarakat dan penyelenggara kesenian menjadikan *Bharata* mengalami komodifikasi. Hal ini pula yang berdampak pada seniman-seniman *Bharata*. Akulturasi yang berdampak pada *Bharata* untuk mengikuti kemauan penikmatnya, mengakibatkan penurunan penjualan tiket. Pada sisi lain, sikap daya juang seniman mereka mendapat perhatian dari pemerintah.

³⁹ Wawancara dengan bapak Herus sebagai seniman aktif *Bharata* dilakukan pada tanggal 20 Mei 2017, pukul 16.45

⁴⁰ R.M. Soedarsono, *Op.Cit*, hlm 11.

4.4.2 Makna Bagi Individu Pendukung *Wayang Orang Bharata*

Kegiatan pertunjukan *Wayang Orang Bharata* tidak hanya mencakup penikmat, penyaji dan pemerintah. Ada lagi yang pihak terlibat dalam kegiatan *Bharata*, yaitu pihak pendukung. Pendukung biasanya bekerja di luar layar, mendukung dan bekerjasama dengan pihak *Bharata*. Pihak pendukung ini terbagi menjadi dua bagian, pertama di bawah pemerintah daerah, kedua pihak eksternal yang ingin bekerjasama dengan *Bharata*. Dua pihak ini yang tidak kalah penting menjadi bagian berlangsungnya kegiatan *Bharata*. Pertama, pihak yang berada di bawah naungan pemerintah daerah. Pihak ini seperti penjaga keamanan dan penjaga kebersihan gedung *Bharata*. Berbeda dengan seniman, waktu kerja mereka enam hari dalam satu minggu.

Selanjutnya, pihak kedua, yaitu pihak luar dari *Bharata* dan pemerintah yang bekerja sama untuk mendapatkan keuntungan. Jika memasuki gedung *Wayang Orang Bharata*, pada sisi kanan dari pintu masuk akan terlihat sebuah lokasi yang dipenuhi etalase. Lokasi ini persis di samping pintuk masuk ruang pertunjukan *Wayang Orang Bharata*. Kegiatan yang terjadi pada lokasi adalah untuk menjualkan berbagai cinderamata. Bagi pihak ini, kegiatan yang dilakukan *Bharata* menjadi sebuah kesempatan untuk mendapatkan keuntungan. Kegiatan *Bharata* terbilang unik jika dilihat dari lingkungan mereka berada. Dimana banyak pusat hiburan mewah dengan teknologi yang begitu canggih.

Segi ini yang membuat pihak ini melihatnya menjadi kesempatan untuk mendapat keuntungan, melalui kerjasama dan kesepakatan agar terjalin hubungan baik. Upaya mereka untuk berjualan cinderamata, semakin terlihat kegiatan *Bharata* menjelma menjadi kegiatan pariwisata. Pada saat awal berdirinya *Bharata*, penjualan cinderamata belum dilakukan, karena masih berfokus pada pendapatn dari penjualan tiket. Bentuk kerjasamanya, pihak penjual cinderamata ini hanya bayar uang sewa tempat sebulan sekali kepada manajemen *Bharata*. Dana sewa bulanan ini dapat membantu untuk pemenuhan kebutuhan kegitan pertunjukan *Bharata*. Seperti yang diutarakan bapak Marsam:

“Baru tahun 2010-an ini ada yang jual oleh-oleh gini, dulu mah ya belum ada. Itu yang jualan Cuma bayar sewa bulanan aja, untung rugi biar dia, kita ga mau ikut. Lagi juga kita mikirnya ga sama lah ini kaya wisata ke candi-candi, eh malah lumayan taunya dari hasil jual gini.”
(Marsam)⁴¹

Terlihat bagaimana pada segi ini, nilai jual kesenian *Wayang Orang Bharata* telah cukup bernilai. Adanya bentuk kerjasama dari pihak yang ingin menjual cinderamata atas dasar keunikan *Bharata*. Sebuah bentuk kesenian *Wayang Orang Bharata* telah menjelma menjadi sebuah hiburan pariwisata di lingkungan kota Jakarta. Dari sisi ekonomi, memang terjadi penurunan penjualan tiket akibat faktor pemangkasan jadwal pertunjukan. Bentuk lain itu, nilai jual *Bharata* telah menjadi sebuah keunikan baru yang berubah menjadi sebuah bentuk pariwisata baru di Jakarta.

⁴¹ Wawancara dengan bapak Marsam sebagai Ketua Bharata dilakukan pada tanggal 20 Mei 2017, Pukul 16.30 WIB.

4.4.3 Makna Bagi Manajemen *Wayang Orang Bharata*

Dalam sebuah kelompok agar tidak terjadinya kekacauan, dibutuhkan adanya sebuah pengorganisasian. Organisasi sebuah kelompok yang profit maupun non profit juga memerlukan sebuah manajemen yang baik. Manajemen bertujuan agar organisasi mencapai tujuan secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengaturan dan pengawasan sumberdaya.⁴² Atas adanya manajemen di dalam sebuah kelompok organisasi, dimaksudkan agar kelompok tersebut dapat menuju tujuannya dengan mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki. Begitu pula dengan kelompok *Wayang Orang Bharata*, memerlukan adanya sebuah manajemen yang baik demi tujuan mereka.

Sumber daya yang dimiliki *Bharata* dapat dikatakan banyak, mereka memiliki seniman berbakat, penonton setia, nama yang cukup besar, hubungan kerjasama dan penikmat setia. Bagian penting ini tidak boleh disiaikan begitu saja, pengelolaan oleh manajemen menjadi hal yang utama. Pada bab II telah dijelaskan secara singkat tentang keanggotan *Wayang Orang Bharata*. Struktur organisasi *Bharata* merupakan salah satu contoh nyata bagaimana manajemen mengatur kelompoknya. Pembahasan kali ini akan tertuju pada pandangan manajemen *Bharata*, bagaimana arti kegiatan *Bharata* terhadap pihak manajemen.

⁴² Drs. H Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm 54.

Sudah menjadi tanggung jawab bagi manajemen untuk merencanakan dan mengatur apa saja terhadap *Bharata*. Bukan hal yang mudah, apalagi bagi sebuah kelompok hiburan tradisional untuk bertahan di tengah kota Jakarta. Adanya hubungan dengan pemerintah Jakarta dapat membantu pihak manajemen untuk masalah di dalam *Bharata*. Mendiami suatu yang mengalami perubahan yang begitu cepat, perencanaan dan kebijakan pengambilan keputusan harus dilakukan dengan baik. Manajemen juga tidak bisa melepas pakaian tradisional *Bharata* begitu saja. Pakaian tradisional *Bharata* merupakan keunikan dan menjadi senjata utama untuk bertahan dari perubahan lingkungan. Seperti yang dikatakan bapak Marsam, ketua *Wayang Orang Bharata*:

“Bapak ibu saya itu pemain wayang orang juga jadi turun temurun, pelestari wayang orang ini kalo bukan dari komunitas kami sendiri, ga ada yang mau karena wayang orang ya begini, bisa dibilang ga ada masa depannya.” (Marsam)⁴³

Manajemen *Bharata* ada beberapa yang ikut mengambil bagian sebagai aktor pertunjukan. Ini karena mereka sudah secara keturunan diajak untuk mencintai kesenian wayang orang. Menjadi bagian akting pertunjukan dan mengatur kelompok, ini karena kecintaan mereka yang begitu kuat dengan *Wayang Orang Bharata*. Pelestarian yang mereka lakukan bukan hanya tentang ekonomi. Bagi manajemen, tugas untuk merencanakan dan menentukan langkah kelompoknya untuk sampai pada

⁴³ Wawancara dengan bapak Marsam sebagai Ketua Bharata dilakukan pada tanggal 20 Mei 2017, pukul 18.30

tujuan mereka. *Bharata* sebagai kesenian tradisional yang telah bergeser fungsinya. Kesenian *Bharata* bergeser menjadi fungsi seni pertunjukan estetis.

Seni pertunjukan dapat dikatakan estetis ketika para penikmatnya berpandangan bahwa keunikan dan modernisasi menyatu. Kebergantungan sebuah seni pertunjukan terhadap selera penikmatnya menjadi tantangan bagi manajemen. Dengan mengetahui sumber daya mereka yang menjadi komoditas, kegiatan dari komodifikasi akan berjalan. Selanjutnya, kegiatan pelestarian terhadap kesenian akan tercapai. Hubungan kerjasama juga tidak boleh dilupakan menjadi peranan penting.

4.5 Wayang Orang Bharata Sebagai Komoditas

Dalam bab 4 ini peneliti menganalisis merujuk menggunakan terori komoditas Norman Fairclough yaitu wayang orang sebagai komoditas. Komoditas pada wayang orang ini terletak pada proses produksi, distribusi dan konsumsi. Tahapan proses ini pada sebuah kesenian terjadi pada saat bersamaan antara waktu dan tempatnya. Output yang diharapkan yaitu konsumen dapat menikmati tayangan atau penampilan wayang orang yang dipentaskan tersebut, sehingga hasil dari tayangan tersebut dapat memberi rasa puas bagi penikmat/penontonnya sehingga memiliki daya jual dikalangan masyarakat. Daya jual tersebutlah yang menjadikan rasa puas dalam menikmati penampilan Wayang Orang Bharata.

Berikut adalah analisa sesuai dengan poin-poin dari Norman Fairclough tentang proses komodifikasi kebudayaan: tahapan pertama, produksi, Bharata sebagai pihak produsen melakukan usaha produksi kesenian wayang orang. Proses produksi dalam Bharata dari hal cerita pertunjukan wayang orang, supaya menarik cerita wayang orang hanya diambil inti cerita saja. Kemudian bentuk tarian-tarian dan musik gamelan sebagai dilakukan hal inovasi dari busana, gerakan dan menggunakan alat-alat modern. Bagian utama dalam produksi wayang orang dilakukan oleh menajemm wayang orang dan seniman inti.

Kedua, distribusi, tahapan ini terjadi pada saat penyajian yang dilakukan Wayang Orang Bharata. Distribusi dilakukan saat pementasan, tahapan ini terjadi ketika pementasan terjadi sebuah interaksi antara seniman dengan penonton. Seniman menjadi pihak sebelumnya telah melakukan produksi, di sini mereka menjadi pihak yang mendistribusikan kesenian mereka. Kemudian setelah tugas seniman mendistribusikan kesenian, para penonton menkonsumsinya.

Ketiga, konsumsi, tahapan ini terjadi dimana setelah seniman melakukan distribusi kesenian yang telah diproduksi. Konsumsi kesenian Bharata terjadi ketika penonton tersebut menikmati pertunjukan. Penonton adalah pihak yang menjadi konsumen yang menkonsumsi kesenian wayang orang, dimana sebelumnya mereka telah membeli tiket.

Dari tiga tahapan tersebut sesuai dengan teori komoditas dari Fairclough, dimana proses komoditas ini memiliki tiga tahapan. Produksi yang dilakukan seniman dan manajemen berusaha untuk bagaimana wayang orang dapat memiliki nilai jual. Penambahan mengikuti konsep pertunjukan bioskop dengan variasi tarian dan musik, serta inti cerita yang menarik. Kemudian penyajian kesenian menjadi tahapan distribusi, dimana distribusi ini dilakukan oleh seniman pada saat pertunjukan yang ditonton oleh penikmatnya. Hal yang juga penting dalam distribusi di sini adalah durasi dan waktu pertunjukan mengadaptasikan kepada penonton. Kemudian tahapan terakhir, konsumsi, dimana pemeran konsumen adalah penonton atau penikmat pertunjukan Bharata. Setelah seniman melakukan produksi dan mendistribusikan kesenian melalui pertunjukan, para penonton yang menikmati adalah bentuk dari konsumsi kesenian.

Pertunjukan wayang orang yang semula menjadi sarana ritual berubah fungsinya karena perubahan masyarakatnya. Bentuk komodifikasi ditujukan supaya wayang orang dapat terus eksis di tengah masyarakat. Upaya komodifikasi Wayang Orang Bharata yang dilakukan para seniman dan manajemen Bharata menjadikan pertunjukan mereka memiliki nilai jual. Komodifikasi ini juga merubah wayang orang yang seharusnya tidak dapat diperjual belikan sehingga mampu mendapat nilai ekonomis. Ada beberapa pihak yang mendapat keuntungan dari adanya usaha komodifikasi ini.

Seniman Bharata yang paling merasakan keuntungan, karena selain tujuan ekonomi, mereka juga memiliki tujuan pelestarian kesenian. Bagi manajemen Bharata, telah merubah wayang orang menjadi komoditas yang memiliki nilai jual dan menjadi cara kedepannya menjawab tantangan perubahan lingkungan. Pihak lain yang terkait juga merasakan dampaknya, seperti pemerintah Jakarta melihat bagaimana kesenian Bharata menjadi komoditas pariwisata kesenian daerah. Terakhir bagi penikmat setianya, tanpa adanya penonton, sebuah komoditas tidak sah karena mereka yang mengkonsumsi dan syarat akhir terjadinya jual beli. Tidak hanya sampai di situ, bagi para penonton kesenian Bharata telah menjadi hiburan unik yang hadir di tengah modernitas kota Jakarta.

4.6 Penutup

Sebagai penyelenggara kesenian, memproduksi sebuah seni tidak bisa bertindak tanpa melihat faktor eksternal. Lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi bagaimana perubahan sebuah kesenian itu terjadi. Jika tidak mampu mengikuti dengan lingkungan maka tidak dapat bertahan adalah kepastian. Salah satu lingkungan yang sangat mempengaruhi seni pertunjukan adalah masyarakat penikmatnya. Kegiatan sebuah produksi komoditi tidak bisa berjalan sempurna tanpa adanya konsumen. Penikmat pertunjukan *Bharata* yang bertempat di daerah

perkotaan, dimana perubahan terjadi begitu cepat. Selera dari sebuah masyarakat juga ikut berubah seiring perkembangan zaman.

Kebertahanan dari *Wayang Orang Bharata* tidak lepas dari peranan pelaku seni. Seniman ini yang memiliki keterampilan dalam seni wayang orang adalah komoditi utama. Namun komoditi ini tidak dapat begitu saja dijual tanpa melalui pengemasan yang baik. Pihak manajemen di sini berperan sebagai yang mengemas bagai komoditi itu laku dijual. Terdapat satu lagi pihak luar yang menjadi sebuah bantuan bagi *Bharata*. Pemerintah adalah pemegang kekuasaan di wilayah *Bharata* melakukan kegitanya. Komoditi dan sumber daya yang sudah dimiliki, dipadukan dengan pengemasan sehingga dapat laku dijual. Setelah melihat penjelasan bab ini, bagaimana *Bharata* dibentuk dan memiliki arti oleh lingkungannya. Inilah hasil dari komodifikasi *Wayang Orang Bharata* dengan pengaruh eksternal dan internal.